
Penguatan Pemahaman Jamaah terhadap Gerhana Bulan di Masjid Salman Al Farisi Surabaya

Ilham Darmawan¹, Firman², Wahyuni Suryaningtyas^{3*}, Syarifuddin⁴, Husnul Khatimah Syahrudin⁵

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Makassar

^{3,4}Universitas Muhammadiyah Surabaya

⁵Universitas Hasanuddin

*Email: wahyunisuryaningtyas@um-surabaya.ac.id

ABSTRACT

The lunar eclipse is a rare natural phenomenon that holds profound religious and social meanings in the lives of Muslims. However, congregants' understanding of these meanings often remains confined to formal rituals without linking to broader social values. This community service project aimed to enhance the awareness of congregants at Masjid Salman Al Farisi Surabaya about the religious and social significance of lunar eclipses through participatory approach and documentation of eclipse prayer practices. The methods involved participatory observation, activity documentation, and brief interviews with mosque administrators and congregants during the eclipse prayer on September 8, 2025. The results showed high enthusiasm of the congregants, transformation from superstition to sunnah practices, and strengthening of brotherhood and social solidarity among them. Furthermore, involvement of Community Service Learning students enhanced the educational and documentation aspects. This project concludes that the lunar eclipse phenomenon can serve as a strategic momentum to strengthen faith and community solidarity, while improving the quality of worship and social togetherness within the mosque environment.

Keywords: Lunar Eclipse; Eclipse Prayer; Mosque Congregation; Community Service; Religious Education.

ABSTRAK

Fenomena gerhana bulan merupakan peristiwa alam yang langka dan memegang makna religius serta sosial yang mendalam dalam kehidupan umat Islam. Namun, pemahaman jamaah terhadap makna gerhana seringkali terbatas pada aspek ritual formal tanpa keterkaitan dengan nilai sosial yang lebih luas. Pengabdian masyarakat ini difokuskan untuk memperkuat kesadaran jamaah Masjid Salman Al Farisi Surabaya terhadap makna religius dan sosial gerhana bulan melalui pendekatan partisipatif dan dokumentasi pelaksanaan salat gerhana. Pendekatan ini meliputi observasi partisipatif, dokumentasi kegiatan, dan wawancara singkat dengan pengurus serta jamaah pada pelaksanaan salat gerhana tanggal 8 September 2025. Hasil pengabdian menunjukkan antusiasme tinggi dari jamaah, transformasi pemahaman dari tradisi mitos ke praktik sunnah, serta penguatan ukhuwah dan solidaritas sosial antarjamaah. Selain itu, keterlibatan mahasiswa Kuliah Kerja Nyata memperkuat aspek edukasi dan dokumentasi kegiatan. Pengabdian ini menyimpulkan bahwa fenomena gerhana bulan dapat menjadi momentum strategis untuk menguatkan iman dan solidaritas komunitas masjid, sekaligus meningkatkan kualitas ibadah dan kebersamaan sosial di lingkungan masjid.

Kata Kunci: Gerhana Bulan; Pengabdian Masyarakat; Salat Gerhana; Jamaah Masjid; Edukasi Keagamaan.

PENDAHULUAN

Gerhana, baik matahari maupun bulan, merupakan peristiwa alam yang jarang terjadi dan sering menimbulkan kekaguman. Fenomena ini tidak hanya menarik dari sisi ilmiah tetapi juga menyimpan makna religius yang mendalam dalam kehidupan umat Islam. Gerhana dipandang sebagai *āyāt Allāh* atau tanda kebesaran Allah yang mengingatkan manusia akan kekuasaan-Nya (Rafiq, 2025). Gerhana bulan khususnya, sering dianggap sebagai momentum refleksi keimanan dan pengingat akan kekuasaan Tuhan yang agung. Rasulullah SAW menganjurkan umatnya untuk melaksanakan salat gerhana (salat *khusuf*) sebagai bentuk pengingat kebesaran Allah SWT dan upaya mendekatkan diri secara spiritual. Fenomena ini mengajarkan bahwa peristiwa kosmik tidak hanya dilihat dari kacamata ilmiah, tetapi juga sebagai momentum spiritual untuk meningkatkan iman dan kepedulian sosial dalam masyarakat.

Dalam literatur bahasa Arab, gerhana dikenal dengan istilah *kusuf* dan *khusuf*. Secara umum, kedua istilah ini merujuk pada fenomena gerhana baik matahari maupun bulan, di mana *kusuf* lebih sering digunakan untuk gerhana matahari, sedangkan *khusuf* mengacu pada gerhana bulan. Sementara itu, dalam bahasa Inggris, gerhana dikenal dengan istilah *eclipse* (Fauziah & Kurniawan, 2022). Gerhana bulan terjadi ketika bumi berada di antara matahari dan bulan, sehingga cahaya matahari yang biasanya memantul ke bulan terhalang oleh bumi. Akibatnya, bulan tampak redup dan kadang memiliki warna kemerahan hingga kecokelatan (Al Fatih et al., 2024). Fenomena alam ini selain memiliki nilai ilmiah, juga sarat makna religius yang mempengaruhi perilaku sosial umat Islam.

Secara syariat, salat gerhana dilakukan sebanyak dua rakaat, dengan dua kali qiyam, dua kali rukuk, dan dua kali i'tidal (berdiri dari rukuk) dalam setiap rakaatnya. Berdasarkan penjelasan Syekh Muhammad bin Qosim dalam kitab *Fathul Qorib*, salat gerhana, baik matahari maupun bulan, dikerjakan dua rakaat. Dimulai dengan niat salat gerhana, kemudian setelah takbiratul ihram dan membaca doa iftitah serta ta'awudz, dilanjutkan membaca Al-Fatihah dan rukuk. Setelah itu bangun dari rukuk, berdiri dengan tegak, kemudian kembali membaca Al-Fatihah untuk kedua kalinya, lalu rukuk lagi (yang kedua) dengan lebih ringan dari rukuk pertama. Setelah itu berdiri kembali (i'tidal), lalu sujud dua kali dengan tuma'ninah. Pada rakaat kedua dilakukan dengan tata cara yang sama: dua kali berdiri dengan bacaan (qiyam), dua kali rukuk, dua kali i'tidal, dan dua kali sujud. Setelah salat dianjurkan dilanjutkan dengan khotbah atau tausiyah yang memberikan nasihat tentang kebesaran Allah dan pentingnya memperbanyak doa, istighfar, serta amal kebajikan (Fajar, 2021). Dengan demikian, salat gerhana tidak hanya bersifat ritual tetapi juga mengandung unsur edukasi dan pembiasaan spiritual yang mesti dipahami secara mendalam oleh jamaah.

Selain tata cara salat gerhana secara umum, penting diketahui bahwa salat gerhana, baik matahari maupun bulan, disunnahkan dilakukan secara berjamaah dengan mengikuti teladan Rasulullah SAW yang melaksanakan salat ini bersama umat di masjid. Salat gerhana tidak didahului dengan azan atau iqamah; panggilan yang disunnahkan hanyalah lafaz "Ash Salatu Jamiah", sebagaimana diabadikan dalam hadits Abdullah bin Umar ra.: Rasulullah SAW mengutus seseorang untuk memanggil jamaah dengan lafaz tersebut (HR. Muttafaun 'Alaih) (LPPI UMP, 2022). Pelaksanaan salat secara berjamaah ini tidak hanya meningkatkan kekhusyukan ibadah, tetapi juga mempererat hubungan sosial dan ukhuwah Islamiyah antarjamaah.

Masjid Salman Al Farisi Surabaya merupakan salah satu pusat kegiatan keagamaan yang secara konsisten menyelenggarakan salat gerhana. Masjid ini berfungsi sebagai ruang publik religius yang mempertemukan masyarakat dari berbagai kalangan untuk beribadah, belajar, dan mempererat tali silaturahmi. Selain itu, masjid juga berperan penting sebagai pusat pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat (LP2M UIN SSC, 2024). Berdasarkan observasi awal, masjid ini setiap kali berlangsung gerhana menjadi titik fokus pelaksanaan salat gerhana yang melibatkan jamaah dengan latar belakang sosial dan usia beragam. Namun, terdapat tantangan dalam peningkatan pemahaman religius dan penguatan solidaritas antar jamaah, sehingga perlu dilakukan upaya pengabdian masyarakat yang terpadu. Data awal menunjukkan bahwa pemahaman jamaah tentang makna gerhana masih sebatas fenomena astronomis dan ritual formal tanpa mengaitkannya dengan nilai-nilai sosial dan spiritual yang lebih mendalam.

Berdasarkan kondisi tersebut, fokus pengabdian ini adalah meningkatkan kesadaran jamaah Masjid Salman Al Farisi terhadap makna religius dan sosial gerhana bulan serta memperkuat solidaritas dan ukhuwah

antarjamaah melalui pendekatan edukasi dan dokumentasi kegiatan salat gerhana. Alasan pemilihan subjek ini didasarkan pada peran strategis masjid sebagai pusat keagamaan sekaligus wadah masyarakat yang memiliki potensi besar sebagai agen perubahan sosial.

Tujuan pengabdian ini adalah untuk mendokumentasikan respon jamaah terhadap fenomena gerhana bulan, memperkaya pemahaman masyarakat tentang makna religius dan sosial gerhana, serta mendorong peningkatan kualitas ibadah dan penguatan kebersamaan sosial di lingkungan masjid. Dengan pendekatan partisipatif berupa observasi, dokumentasi, dan wawancara singkat dengan pengurus dan jamaah, diharapkan kegiatan ini dapat memberi dampak positif terhadap kesadaran ibadah dan solidaritas sosial.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Masjid Salman Al Farisi Surabaya bertepatan dengan peristiwa gerhana bulan total pada Senin, 8 September 2025 pukul 00.00 WIB, yang juga berkesempatan dilaksanakan salat gerhana oleh pengurus masjid dan jamaah. Subyek pengabdian adalah jamaah masjid yang hadir dan mengikuti salat gerhana, sementara tim pengabdian terdiri dari dua orang mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Muhammadiyah Makassar yang ditempatkan di wilayah Dukuh Sutorejo, Kecamatan Mulyorejo, Surabaya.

Kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif, di mana tim tidak hanya berperan sebagai pengamat, tetapi juga terlibat langsung bersama jamaah (Puspitasari et al., 2023). Tahapan kegiatan dimulai dari keikutsertaan tim KKN bersama jamaah dalam salat gerhana. Tim tidak hanya mengamati, tetapi juga menjadi bagian dari jamaah yang mengikuti ibadah secara penuh. Selanjutnya dilakukan observasi partisipatif dan dokumentasi, yang meliputi pencatatan jalannya ibadah, respon jamaah, pengambilan foto, serta pencatatan materi khutbah yang disampaikan oleh khatib.

Untuk memperkaya pemahaman, tim juga melakukan wawancara singkat dengan pengurus bagian PKS/PKU (pembinaan kesejahteraan sosial dan kesehatan umum) di Masjid Salman Al Farisi, serta dua orang jamaah yang dipilih secara purposif untuk menggali persepsi mereka mengenai fenomena gerhana dan makna religius maupun sosial yang dirasakan (Rahmawati et al., 2024). Hasil wawancara ini menjadi bagian dari proses evaluasi sekaligus refleksi setelah kegiatan.

Pendekatan ini menekankan keterlibatan jamaah sebagai subyek utama dalam proses pelaksanaan dan evaluasi kegiatan untuk mencapai pemberdayaan dan hasil yang berkelanjutan (Djauhari et al., 2021). Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya menghasilkan data observasi, tetapi juga memperkuat pemahaman religius dan sosial dalam kehidupan komunitas masjid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Pelaksanaan salat gerhana di Masjid Salman Al Farisi Surabaya berjalan lancar dengan antusiasme jamaah yang tinggi. Kegiatan ini berlangsung pada Senin, 8 September 2025 pukul 00.00 WIB, dan diikuti oleh 34 jamaah, terdiri atas 21 laki-laki dan 13 perempuan. Jumlah ini cukup signifikan mengingat pelaksanaan ibadah dilakukan pada dini hari.

Tabel 3.1 Jumlah Jamaah Salat Gerhana di Masjid Salman Al Farisi

N o	Kategori Jamaah	Jumlah Orang	Keterangan
1	<i>Ikhwan</i> (Laki-laki)	21	Dewasa dan remaja
2	<i>Akhwat</i> (Perempuan)	13	Dewasa dan remaja putri
Total		34	

Keterangan: jumlah diperoleh melalui pengamatan langsung oleh tim KKN.



Gambar 3.1. Suasana khotbah/tausiyah pasca salat gerhana

Pelaksanaan salat gerhana dipimpin oleh Imam Junaidi Al Barakah dengan bacaan surat-surat panjang sesuai tuntunan sunnah, kemudian dilanjutkan dengan khotbah oleh Ust. Nardi, S.Th., M.Pd. Materi khotbah menekankan kebesaran Allah SWT, pentingnya memperbanyak istighfar, serta menjadikan fenomena kosmik sebagai sarana penguatan iman. Jamaah mengikuti ibadah dengan tertib dan khusyuk, yang menunjukkan kesadaran kolektif terhadap makna spiritual gerhana bulan.



Gambar 3.2. Tim KKN bersama jamaah mengikuti khotbah dengan khidmat



Gambar 3.3. Khatib Ust. Nardi, S.Th., M.Pd. menyampaikan khutbah dari mimbar di Masjid Salman Al Farisi Surabaya.

Selain aspek ibadah, kegiatan ini juga berfungsi sebagai sarana edukasi keagamaan. Interaksi jamaah sebelum dan sesudah salat, serta tausiyah yang disampaikan khatib, memperkuat pemahaman jamaah mengenai fenomena gerhana bulan. Wawancara singkat dengan Pak Hendy, pengurus PKS/PKU Masjid Salman Al Farisi dan dua orang jamaah menguatkan pandangan bahwa salat gerhana merupakan ibadah sunnah yang bernilai edukatif, sekaligus sarana memperkuat ukhuwah antarjamaah.



Gambar 3.4. Wawancara tim KKN dengan Pak Hendy (pengurus PKS/PKU) dan Jamaah

Hasil Wawancara Jamaah

Wawancara dengan dua jamaah (Pak Ahmad dan Pak Aspri) menunjukkan adanya transformasi pemahaman, pengalaman spiritual, dan pandangan terhadap peran masjid.

Tabel 3.2 Ringkasan Hasil Wawancara Jamaah

No.	Pertanyaan	Jamaah (Pak Ahmad)	Jamaah (Pak Aspri)
1	Pengetahuan tentang gerhana bulan	Tahu dari sunnah Nabi, salat gerhana berbeda tata cara dengan salat biasa. Sempat bingung tapi ikut imam. Ada	Tahu salat gerhana adalah ibadah sunnah dengan tata cara berbeda. Selain syiar, juga sebagai edukasi bahwa

		khotbah yang juga berisi aspek sosial (infak dibagikan ke fakir).	gerhana peristiwa alam biasa, bukan sesuatu yang ditakuti.
2	Kesan mengikuti salat gerhana	Merasa mendapat pelajaran dari khotib tentang kebesaran Allah, jadi lebih paham makna gerhana.	Merasa senang, ramai jamaah, ada suasana kebersamaan dan kegembiraan.
3	Hikmah utama pelaksanaan salat gerhana	Menyadari kebesaran Allah, merasa kecil di hadapan semesta, bersyukur bisa melaksanakan sunnah.	Ada kepuasan batin dalam ibadah berjamaah; hikmah utamanya menambah iman dan ukhuwah.
4	Pengaruh terhadap pemahaman keagamaan	Mengakui ada perubahan pemahaman dari tradisi lama (pukul-pukul benda saat gerhana) menuju pemahaman religius. Namun kesadaran jamaah terhadap sunnah masih bertahap.	Sama, menganggap gerhana sebagai peristiwa alam yang perlu direspon dengan ibadah, bukan takhayul.
5	Peran masjid dalam menyelenggarakan kegiatan keagamaan seperti salat gerhana	Masjid adalah pusat kegiatan; salat gerhana lebih semarak di masjid, menarik perhatian masyarakat, dan jadi sarana syiar.	Masjid penting sebagai tempat berkumpul jamaah, sarana ibadah, edukasi, dan pembinaan.

Hasil Wawancara Pengurus (Pak Hendy – PKS/PKU PCM Mulyorejo)

Wawancara dengan pengurus masjid memperlihatkan aspek kelembagaan, dukungan PCM, serta strategi pelaksanaan.

Tabel 3.3 Ringkasan Hasil Wawancara Pengurus (Pak Hendy)

No	Pertanyaan	Pengurus (Pak Hendy)
1	Apa saja program keagamaan yang rutin dilaksanakan di Masjid Salman Al Farisi?	Salat wajib & rawatib, pembagian sembako, program Ramadan, pembagian perlengkapan salat (mukenah dan sajadah), TPA, fasilitasi jamaah sakit & meninggal (santunan Rp500rb–Rp700rb).
2	Apa tantangan utama dalam mengajak jamaah mengikuti kegiatan salat gerhana?	Sulit mengajak jamaah hadir pada waktu dini hari.
3	Siapa yang biasanya mengkoordinir pelaksanaan salat gerhana?	Majelis Tabligh PCM, memberi instruksi pelaksanaan.
4	Kapan salat gerhana biasanya dilaksanakan, dan bagaimana persiapannya?	Disesuaikan dengan fenomena astronomi; persiapan 1 jam sebelum acara (imam, khatib, mimbar, AC, marbot).
5	Masjid mana saja yang bapak ketahui melaksanakan salat gerhana berjamaah di lingkup Mulyorejo? Apakah hanya masjid Salman Alfarisi atau ada masjid lain?	Masjid Baiturrahim, Masjid Mahfud, Masjid Saifunnur.
6	Mengapa salat gerhana harus dilaksanakan secara berjamaah di masjid?	Meneladani sunnah Rasulullah SAW dan memperkuat ukhuwah Islamiyah.
7	Mengapa pengurus memandang penting penguatan ukhuwah Islamiyah melalui kegiatan ini?	Umat jangan terpecah belah; kegiatan kolektif memperkuat persatuan.

8	Bagaimana mekanisme pengurus atau bapak memotivasi jamaah agar aktif berpartisipasi dalam salat gerhana dan kegiatan keagamaan lainnya?	Sosialisasi sunnah Rasulullah, pemberian perlengkapan salat (mukenah dan sajadah), dan bantuan sembako.
9	Bagaimana pengurus mengatasi kendala yang muncul selama pelaksanaan kegiatan keagamaan?	Menyiapkan alternatif imam/khatib; mencari ustadz pengganti.
10	Apa bentuk dukungan PCM, khususnya bagian PKS/PKU, dalam kegiatan salat gerhana di Masjid Salman Al Farisi?	Instruksi pelaksanaan, penugasan mubaligh.
11	Siapa yang biasanya dilibatkan oleh PCM dalam kegiatan edukasi jamaah terkait fenomena gerhana?	Majelis Tabligh, tokoh masyarakat, mahasiswa KKN.
12	Kapan PCM mulai menjalin kerja sama dengan mahasiswa KKN untuk kegiatan seperti ini?	Sudah berlangsung selama 4 tahun.
13	Di mana biasanya PCM menyalurkan program penguatan pemahaman jamaah selain di Masjid Salman Al Farisi?	Masjid Baiturrahim, Masjid Mahfud, Masjid Saifunnur, Masjid Baiturrahman. Dan semua ini dibawah naungan dari Muhammadiyah
14	Bagaimana menurut Bapak, peran mahasiswa KKN dalam mendukung program PCM melalui kegiatan salat gerhana ini?	Sangat penting; membantu dakwah, dokumentasi, edukasi, membawa semangat pemuda.



Gambar 3.5. Tim KKN berfoto bersama Pak Hendy dan Jamaah

Seluruh kegiatan didokumentasikan oleh tim KKN melalui catatan lapangan dan foto kegiatan. Dokumentasi ini berfungsi sebagai luaran akademik, sekaligus bukti keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan pengabdian masyarakat.

Pembahasan

Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan salat gerhana di Masjid Salman Al Farisi tidak hanya bermakna sebagai ritual spiritual semata, namun juga sebagai media penguatan solidaritas sosial dan ukhuwah Islamiyah antar jamaah. Fenomena gerhana bulan, selain memiliki nilai astronomis dan hukum Islam sebagaimana dijelaskan Fauziah & Kurniawan (2022), juga sarat makna religius dan sosial yang memengaruhi perilaku keagamaan masyarakat (Rafiq, 2025).

Peralihan jamaah dari tradisi lama yang sarat mitos menuju praktik ibadah yang lebih sesuai sunnah mengindikasikan adanya perubahan perilaku dan kesadaran religius kolektif. Hal ini selaras dengan fungsi

masjid sebagai ruang publik religius dan sosial yang diperkuat oleh Khaeriyah (2021). Peran masjid Salman Al Farisi sebagai pusat dakwah dan pemberdayaan masyarakat sangat penting dalam menumbuhkan ukhuwah dan solidaritas komunitas.

Dari sisi kelembagaan, peran Majelis Tabligh PCM Muhammadiyah sebagai penggerak utama serta kolaborasi dengan mahasiswa KKN terbukti efektif dalam memotivasi partisipasi jamaah melalui pendekatan spiritual dan sosial, seperti pemberian perlengkapan salat (mukenah dan sajadah) dan sembako. Pendekatan ini memperkuat temuan Puspitasari et al. (2023) yang menyatakan bahwa motivasi berbasis kebutuhan sosial dapat meningkatkan partisipasi dan solidaritas komunitas.

Dengan demikian, pengabdian masyarakat ini berhasil mencapai dua luaran utama: penguatan pemahaman keagamaan jamaah dari mitos menuju sunnah, dan penguatan peran kelembagaan masjid serta PCM Muhammadiyah sebagai pusat dakwah, ukhuwah, dan pemberdayaan masyarakat yang semakin kokoh melalui kolaborasi dengan mahasiswa KKN.

SIMPULAN

Pengabdian masyarakat melalui pelaksanaan salat gerhana di Masjid Salman Al Farisi Surabaya menunjukkan bahwa fenomena kosmik dapat dimaknai secara religius sekaligus sosial. Partisipasi 34 jamaah pada dini hari mencerminkan kesadaran spiritual yang cukup tinggi. Wawancara dengan jamaah memperlihatkan adanya transformasi pemahaman dari tradisi lama yang sarat takhayul menuju praktik ibadah sesuai sunnah Rasulullah SAW.

Dari sisi kelembagaan, peran pengurus masjid dan PCM Muhammadiyah melalui Majelis Tabligh berperan penting dalam mengkoordinasi kegiatan, memfasilitasi kebutuhan jamaah, dan menjaga kesinambungan syiar Islam. Strategi pengurus dalam memotivasi jamaah tidak hanya melalui pendekatan spiritual, tetapi juga melalui dukungan sosial (pemberian sembako, perlengkapan salat), yang terbukti efektif mendorong partisipasi.

Keterlibatan mahasiswa KKN selama empat tahun terakhir menambah dimensi akademik dan edukatif, serta menjadi sarana regenerasi kader dakwah. Dengan demikian, kegiatan ini menghasilkan dua refleksi utama:

1. Aspek religius, penguatan pemahaman keagamaan jamaah, dari mitos menuju sunnah.
2. Aspek sosial, terbangunnya solidaritas dan ukhuwah Islamiyah melalui sinergi jamaah, pengurus, PCM, dan mahasiswa KKN.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat ini, beberapa rekomendasi yang dapat diajukan adalah:

1. Bagi Masjid dan PCM Muhammadiyah, perlu memperluas sosialisasi tentang tata cara salat gerhana dan makna spiritualnya, agar lebih banyak jamaah terlibat. Program transaksional (sembako, perlengkapan salat) dapat dipertahankan, namun harus diimbangi dengan penguatan kesadaran spiritual.
2. Bagi Jamaah, diharapkan terus menumbuhkan kesadaran untuk hadir dalam kegiatan keagamaan, bukan hanya salat gerhana, tetapi juga pengajian dan aktivitas sosial di masjid.
3. Bagi Mahasiswa KKN, keterlibatan dalam kegiatan serupa perlu diarahkan pada inovasi edukasi berbasis teknologi (misalnya media digital atau astronomi populer) agar edukasi jamaah lebih kontekstual.
4. Bagi Akademisi/Peneliti, hasil pengabdian ini dapat menjadi dasar penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara fenomena kosmik, religiusitas masyarakat, dan perubahan sosial dalam konteks Islam di Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

Al Fatih, M. S., Zulfis, & Faizin. (2024). Fenomena Gerhana dan Signifikansi Astronomi dalam Al-Qur'an. *Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, 5(1), 49-56. <https://doi.org/10.37985/hq.v5i1.92>

- Balya, M. R. (2025, September 7). *Panduan Salat Gerhana Bulan Lengkap hingga Waktu Pelaksanaannya*. NU Online. Diambil 21 September 2025, dari <https://jatim.nu.or.id/keislaman/panduan-salat-gerhana-bulan-lengkap-hingga-waktu-pelaksanaannya-WG8yJ>
- Djauhari, M., Rama, A. K., Andini, P., Yusuf, A., Muclis, A., & Rona, A. (2021). Pendekatan Partisipatif Dalam Memberdayakan Pemasaran Online UMKM di Kampung Krupuk Sukolilo Surabaya. *Prapanca : Jurnal Abdimas*, 1(1), 28–36. <https://doi.org/10.37826/prapanca.v1i1.134>
- Fajar, S. (2021, Mei 22). *Fikih Salat Gerhana: Apakah Khutbah Gerhana itu Wajib?* Dakwah.ID. Diambil 21 September 2025, dari <https://www.dakwah.id/fikih-salat-gerhana-khotbah-gerhana/>
- Fauziah, E. S., & Kurniawan, R. R. (2022). Fenomena Gerhana Dalam Hukum Islam Dan Astronomi. *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/9382u>
- Khaeriyah, E. (2021, Oktober 7). Fungsi Masjid dan Peranannya dalam Perkembangan Umat Muslim. *Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*. Diambil 21 September 2025, dari <https://lp2m.uinssc.ac.id/fungsi-masjid-dan-peranannya-dalam-perkembangan-umat-muslim/>
- Puspitasari, D. R., Ian, R. Y., & Raihan, H. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Perum Deppen, Klodokan, Depok, Sleman, Yogyakarta Program Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 2(2), 160–168. <https://doi.org/10.30640/cakrawala.v2i2.1088>
- Rahmawati, A., Halimah, N., Karmawan, K., & Setiawan, A. A. (2024). Optimalisasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Field Research Melalui Pelatihan Berbasis *Participatory Action Research* Pada Mahasiswa Lapas Pemuda Kelas IIA Tangerang. *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara*, 4(2), 135–142. <https://doi.org/10.37640/japd.v4i2.2100>
- Rafiq, C. H. (2025, September 7). *Gerhana Bulan: Tanda Kekuasaan Allah dan Peringatan untuk Manusia*. Portal Persatuan Islam (PERSIS). Diambil 21 September 2025, dari <https://persis.or.id/tsaqofah/read/gerhana-bulan-tanda-kekuasaan-allah-dan-peringatan-untuk-manusia>
- Shalat Gerhana (Kusuf dan Khusuf) – LPPI Universitas Muhammadiyah Purwokerto*. (2023, Agustus 29). Diambil 21 September 2025, dari <https://lppi.ump.ac.id/salat-gerhana-kusuf-dan-khusuf/>
- Slamet, P. S. R. (2024). Evaluasi Pembiasaan Solat Dzuhur Berjamaah di MTS Alikhlas Sindangsari Cikaum. *Tartib: Jurnal of Educational Management*, 2(2), 75-81. <https://doi.org/10.62824/acaxfv83>
- Qasim, M. (2005). *Fathul Qorib*. Beirut: Daar Ibnu Hazm, hlm. 102.